

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut Notoatmodjo (2003) adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Pendidikan sangat erat kaitannya dengan proses belajar mengajar. Belajar berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, sedangkan mengajar berarti memberi pelajaran. Interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar akan membentuk terjadinya suatu proses pembelajaran. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran.

Pendidikan di Indonesia dapat ditempuh dengan dua cara yaitu pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Dalam pendidikan formal, terdapat kurikulum yang ditetapkan secara nasional atau regional yang harus diikuti oleh siswa. Siswa menghadiri kelas-kelas dengan jadwal yang telah ditentukan dan belajar melalui materi yang diajarkan oleh guru atau dosen. Adapun pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga resmi.

Pendidikan nonformal tidak terikat dengan kurikulum dan aturan-aturan yang sama seperti pendidikan formal, tetapi masih memiliki tujuan pendidikan yang jelas.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang diharapkan mampu melaksanakan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan kejuruan adalah jenjang pendidikan yang merencanakan siswa untuk bekerja langsung dengan berbagai kursus profesional yang diberikan berdasarkan minat dan bakat siswa. Wibawa (2005) menyatakan bahwa program pendidikan teknologi dan kejuruan tidak hanya menyiapkan siswa memasuki dunia kerja, tetapi juga menempatkan lulusannya pada pekerjaan tertentu.

Peningkatan mutu pendidikan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) melibatkan berbagai upaya yang dapat dilakukan oleh berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, guru, siswa, dan masyarakat. Sekolah memiliki peran penting dalam usaha mendewasakan siswa agar menjadi anggota masyarakat yang berguna, yang pada akhirnya mampu meluluskan siswa yang benar-benar memiliki pemahaman ilmu, sikap, dan terampil. Peningkatan mutu pendidikan SMK merupakan upaya yang berkelanjutan dan membutuhkan kolaborasi semua pihak terkait. Dengan melibatkan komitmen dan kerjasama yang baik antara pemerintah, lembaga pendidikan, guru, siswa, dan masyarakat, mutu pendidikan SMK dapat terus meningkat dan menghasilkan lulusan yang siap bersaing di dunia kerja industri.

SMK Negeri 5 Medan merupakan sekolah kejuruan yang berfokus menjadi SMK berstandar nasional yang menghasilkan lulusan yang terdidik, terampil, dan profesional, serta mampu bersaing di dunia usaha dan industri, memiliki iman dan

takwa serta mampu mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. SMK Negeri 5 Medan merupakan sekolah yang berada di Kota Medan, tepatnya beralamat di Jl. Timor No. 36, Kel. Gaharu, Kec. Medan Timur, Kota Medan, Sumatera Utara. SMK Negeri 5 Medan memiliki 4 program keahlian yang terdiri dari Teknik Bangunan, Teknik Elektro, Teknik Mesin, dan Teknik Otomotif. Program keahlian Teknik Bangunan sendiri terdiri dari jurusan Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan (DPIB). Bidang keahlian ini mempelajari tentang perencanaan bangunan, pelaksanaan pembuatan gedung, dan perbaikan gedung.

Konstruksi Jalan dan Jembatan merupakan satu di antara mata pelajaran yang dipelajari pada Program Keahlian DPIB. Konstruksi Jalan dan Jembatan adalah mata pelajaran yang mempelajari klasifikasi jalan, klasifikasi jembatan, drainase jalan dan jembatan, spesifikasi jalan, spesifikasi jembatan, dan lain sebagainya. Tujuan dari mempelajari Konstruksi Jalan dan Jembatan adalah sebagai bahan bagi peserta didik mengenal serta memahami jalan dan jembatan yang merupakan jenis konstruksi dan merupakan bagian dari program keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan.

Pembelajaran pada pendidikan formal atau sekolah dewasa ini sering mengalami permasalahan yaitu rendahnya daya serap siswa. Permasalahan tersebut tampak dari rata-rata hasil belajar siswa yang cenderung kurang optimal. Hasil tersebut tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran itu sendiri, sebagaimana sebenarnya belajar itu. Dalam arti yang lebih sebenarnya, bahwa

proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya (Trianto, 2014).

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMK Negeri 5 Medan pada hari Sabtu, 12 November 2022 mendapatkan daftar hasil belajar ujian harian siswa kelas XI DPIB 2 pada mata pelajaran Konstruksi Jalan dan Jembatan di SMK Negeri 5 Medan seperti yang tertera pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1. Perolehan Nilai Ujian Harian Konstruksi Jalan dan Jembatan kelas XI Program Keahlian DPIB di SMK Negeri 5 Medan.

Nilai	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Kategori
<75	8	33,33	Tidak Kompeten
75 – 80	8	33,33	Cukup Kompeten
81 – 90	6	25	Kompeten
91 – 100	2	8,33	Sangat Kompeten
Jumlah	24	100	

Sumber: Guru Mata Pelajaran Konstruksi Jalan dan Jembatan kelas XI di SMK Negeri 5 Medan Tahun 2022

Dari daftar hasil belajar mata pelajaran Konstruksi Jalan dan Jembatan di atas dapat dijelaskan bahwa pada mata pelajaran Konstruksi Jalan dan Jembatan siswa kelas XI masih banyak yang nilainya dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yaitu sebanyak 8 orang dengan persentase 33,33%, nilai 75 – 80 sebanyak 8 orang dengan persentase 33,33%, nilai 81 – 90 sebanyak 6 orang dengan persentase 25%, dan nilai 91 – 100 sebanyak 2 orang dengan persentase 8,33%. Banyak siswa/i yang mendapatkan nilai yang tidak kompeten sehingga pencapaian kelulusan yang digunakan pihak sekolah tidak tercapai. Dalam hal ini, guru mempunyai kewajiban untuk mengatasi masalah tersebut, guru harus mampu mendorong semangat siswa dalam mempelajari Konstruksi Jalan dan Jembatan,

sehingga siswa tertarik dalam mengikuti pembelajaran dan mampu meningkatkan kompetensi sesuai dengan yang standar ketuntasan minimum yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 75.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Konstruksi Jalan dan Jembatan, rendahnya hasil belajar Konstruksi Jalan dan Jembatan disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor internal yang berasal dari individu itu sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari luar individu. Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa ialah aktivitas belajar siswa, aktivitas belajar merujuk pada upaya aktif dan terlibat yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran. Faktor eksternal yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa yaitu model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru dalam memberikan materi pelajaran, yang menyebabkan pembelajaran bersifat searah sehingga siswa akan cenderung pasif dalam proses pembelajaran.

Dalam peningkatan aktivitas belajar siswa terjadi di dalam diri siswa dan dipengaruhi oleh motivasi, minat, kemampuan kognitif, dan sikap mereka terhadap pembelajaran. Aktivitas belajar yang aktif dalam proses pembelajaran dan melibatkan diri dalam berbagai aktivitas belajar akan memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Namun, perlu diketahui bahwa terdapat faktor eksternal yang juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa seperti lingkungan belajar, kualitas pengajaran, dukungan sosial, model pembelajaran yang digunakan, dan sumber daya yang tersedia.

Pembelajaran Konstruksi Jalan dan Jembatan di SMK Negeri 5 Medan masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru atau *Teacher Centered Learning* (TCL). Peneliti melihat langsung jalannya proses pembelajaran Konstruksi Jalan dan Jembatan pada kelas XI DPIB di SMK Negeri 5 Medan, di mana guru merupakan pusat pembelajaran, siswa dituntun untuk mendengarkan guru menjelaskan materi pelajaran, lalu guru menugaskan siswa untuk mengerjakan soal. Hal tersebut tentu saja membuat hanya sebagian kecil siswa yang mengikuti proses pembelajaran dengan baik karena metode yang digunakan tidak dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Sehingga materi Konstruksi Jalan dan Jembatan tidak diterima oleh sebagian besar siswa kelas XI DPIB dengan optimal, dan mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa kelas XI DPIB pada mata pelajaran Konstruksi Jalan dan Jembatan.

Dalam perkembangan pendidikan perlu adanya perubahan strategi mengajar agar pembelajaran dapat lebih inovatif dan interaktif. Dengan adanya perubahan model pembelajaran diharapkan proses pembelajaran yang berlangsung menjadi berpusat pada siswa dengan kata lain dapat mendorong keaktifan siswa, atau memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif selama dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran *Window Shopping* merupakan satu di antara model pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik. Model pembelajaran ini berbasis kerja kelompok yang mengibaratkan peserta didik “berbelanja hasil karya” yaitu menambah wawasan materi pembelajaran dengan berkeliling melihat-lihat hasil karya kelompok lain di dalam kelas (Rahma, 2017).

Pada pembelajaran *Window Shopping* akan terjadinya pertukaran informasi berupa materi pelajaran, di mana anggota kelompok akan bertindak menjadi tutor sebaya dengan menjelaskan hasil diskusi materi kepada anggota kelompok lain yang melakukan *shopping* atau berkunjung ke tempat kelompok lain untuk mendengarkan dan mencatat materi yang disampaikan dari hasil diskusi kelompok yang lain. Hal ini terjadi berulang hingga masing-masing kelompok kembali pada kelompoknya dan menjelaskan hasil materi yang didapatkan kepada anggota kelompok yang berperan sebagai tutor, sehingga semua kelompok mendapatkan informasi yang sama dari semua materi yang didiskusikan masing-masing kelompok (Rasidi & Nuruddin, 2019). Pembelajaran *Window Shopping* digunakan untuk melatih kerja sama peserta didik dan keterampilan berpikir karena setiap peserta didik dituntut untuk memiliki keterampilan dalam menyampaikan topik yang didiskusikan kelompoknya kepada pengunjung yang hadir ke stannya (Palunsu dkk, 2016). Pembelajaran yang aktif dan inovatif membuat siswa semangat dalam mengikuti pembelajaran dan tercapainya tujuan dari pembelajaran itu sendiri sebagai pembentuk karakter dan pengembangan pengetahuan siswa.

Beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa model pembelajaran *Window Shopping* efektif untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran *Window Shopping* dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran, hal ini dapat terlihat dari antusiasme dan keaktifan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung (Cahyani, 2021). Model pembelajaran *Window Shopping* terbukti menjadi solusi dalam pembentukan dan perwujudan sikap proaktif, serius, dan saling kerja sama untuk merumuskan hasil literasi ke bentuk lembaran kerja, baik

secara individu maupun kerja sama dalam kelompoknya, serta terciptanya situasi pembelajaran kondusif (Yetti, 2018). Pembelajaran *Window Shopping* juga berhasil dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa (Sulistijati, 2019). Hasil belajar peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran *window shopping* terbukti berada pada level tinggi. Sedangkan hasil belajar peserta didik yang diajar tanpa menggunakan model pembelajaran *Window Shopping* berada pada level sedang (Hairil, 2018). Jika dibandingkan dengan metode sejenis, model pembelajaran *Window Shopping* lebih efektif dibandingkan metode Jigsaw dan Diskusi (Yuwono, 2019). Diantara metode sejenis seperti *Role Playing* dan *Buzz Group Discussion*, *Window Shopping* unggul dalam efektivitasnya dengan nilai tertinggi (41.5%) untuk *Window Shopping*; nilai sedang (31.0%) untuk *Role Playing*, dan nilai terendah (27.5%) untuk *Buzz Group Discussion* (Kurdi, 2017). Selain itu, *Window Shopping* menarik karena merupakan hal baru bagi sebagian besar peserta didik, namun tidak setiap peserta didik memperoleh informasi yang sama karena sangat bergantung pada kemampuan masing-masing kelompok penjual (Juliarini, 2020). Meskipun demikian, peserta didik memiliki kesempatan yang luas sehingga dapat bekerja sama dan belajar untuk mendiskusikan hasil belanja ilmu kepada kelompoknya, baik secara lisan maupun tulisan (Suprpto, 2017). Maka dari itu, model pembelajaran *Window Shopping* dapat meningkatkan partisipasi siswa pada masing-masing kelompok secara keseluruhan (Rahma, 2017).

Penelitian akan model pembelajaran *Window Shopping* masih sangat jarang dilakukan pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) terlebih pada program

keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan. Akan tetapi, pembelajaran *Window Shopping* sesuai untuk digunakan sebagai model pembelajaran pada mata pelajaran Konstruksi Jalan dan Jembatan agar penyampaian materi pelajaran tidak hanya selalu berpusat pada guru saja. Melainkan lebih aktif dan bervariasi serta dapat meningkatkan rasa keingintahuan siswa terhadap materi pelajaran. Dengan model pembelajaran *Window Shopping* diharapkan siswa mampu meningkatkan hasil belajarnya pada mata pelajaran Konstruksi Jalan dan Jembatan.

Dari uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik ingin mengetahui lebih dalam dan melakukan penelitian dalam penulisan skripsi dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Window Shopping* dan Aktivitas Belajar Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Konstruksi Jalan dan Jembatan pada Siswa Kelas XI DPIB di SMK Negeri 5 Medan”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain :

1. Hasil belajar Konstruksi Jalan dan Jembatan pada siswa kelas XI DPIB di SMK Negeri 5 Medan masih rendah.
2. Model pembelajaran yang digunakan guru mata pelajaran Konstruksi Jalan dan Jembatan kelas XI DPIB di SMK Negeri 5 Medan kurang bervariasi.
3. Kegiatan pembelajaran konvensional membuat guru lebih berperan aktif menjadi pusat pembelajaran, sedangkan siswa cenderung pasif hanya menerima materi pelajaran dari guru, mengakibatkan kurangnya aktivitas belajar siswa.

4. Pembelajaran yang efektif juga belum diterapkan, siswa tidak banyak melakukan aktivitas belajar yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa.
5. Siswa membutuhkan model pembelajaran dan aktivitas belajar yang menarik siswa pada kegiatan pembelajaran guna tercapainya tujuan pembelajaran dan peningkatan hasil belajar siswa.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, dalam penelitian ini dibatasi, agar pemmasalahan yang akan diteliti tidak terlalu meluas, maka permasalahan dibatasi dalam hal-hal berikut :

1. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Window Shopping* untuk kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional *Teacher Centered Learning* untuk kelas kontrol pada siswa kelas XI DPIB di SMK Negeri 5 Medan.
2. Aktivitas belajar siswa terdiri dari dua kategori yaitu aktivitas belajar tinggi dan aktivitas belajar rendah pada siswa kelas XI DPIB di SMK Negeri 5 Medan.
3. Hasil belajar siswa dibatasi yaitu hanya pada materi KD 3.8 Memahami Jenis Konstruksi Jembatan pada mata pelajaran Konstruksi Jalan dan Jembatan.
4. Siswa yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas XI DPIB di SMK Negeri 5 Medan Tahun Ajaran 2022/2023.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah penggunaan model pembelajaran memberikan pengaruh yang berbeda secara signifikan terhadap hasil belajar Konstruksi Jalan dan Jembatan siswa kelas XI DPIB di SMK Negeri 5 Medan?
2. Apakah tingkat aktivitas belajar siswa memberi pengaruh yang berbeda secara signifikan terhadap hasil belajar Konstruksi Jalan dan Jembatan siswa kelas XI DPIB di SMK Negeri 5 Medan?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan tingkat aktivitas belajar siswa terhadap peningkatan hasil belajar Konstruksi Jalan dan Jembatan siswa kelas XI DPIB di SMK Negeri 5 Medan?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui apakah penggunaan model pembelajaran memberi pengaruh yang berbeda secara signifikan terhadap hasil belajar Konstruksi Jalan dan Jembatan siswa kelas XI DPIB di SMK Negeri 5 Medan.
2. Untuk mengetahui apakah tingkat aktivitas belajar siswa memberi pengaruh yang berbeda secara signifikan terhadap hasil belajar Konstruksi Jalan dan Jembatan siswa kelas XI DPIB di SMK Negeri 5 Medan.
3. Untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran dan tingkat aktivitas belajar siswa terhadap hasil belajar Konstruksi Jalan dan Jembatan siswa kelas XI DPIB di SMK Negeri 5 Medan.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat, sehingga berguna bagi guru, siswa, sekolah, dan mahasiswa. Adapun manfaat penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah wawasan baru dalam pembelajaran Konstruksi Jalan dan Jembatan dan sebagai masukan atau informasi bagi guru dalam pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Memberikan pemikiran dalam upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

b. Bagi Guru

Meningkatkan kualitas pembelajaran dan dapat berkembang secara profesional memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya.

c. Bagi Siswa

Mempermudah pemahaman guna meningkatkan kemampuan belajar dan meningkatkan prestasi siswa dalam mata pelajaran Konstruksi Jalan dan Jembatan.

d. Bagi Mahasiswa

Melatih dan menambah pengalaman bagi mahasiswa dalam pembuatan karya ilmiah, serta sebagai masukan bagi mahasiswa atau calon guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar nantinya.